

**MENINGKATKAN NILAI-NILAI AGAMA MELALUI METODE DEMONSTRASI DI
KELOMPOK B TAMAN KANAK-KANAK PUDJANANTI INDONESIA
KALUKUBULA**

NURHAYATI, AMRULLAH & SITI UMRAUNI
(Staff Pengajar Prodi PG PAUD & Alumni)

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan anak melakukan gerakan berwudhu, shalat dan membaca doa di kelompok B Taman Kanak-kanak Pudjananti Indonesia Kalukubula. Tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan nilai-nilai agama anak di kelompok B Taman Kanak-kanak Pudjananti Indonesia Kalukubula. Metode penelitian adalah kualitatif karena peneliti memaparkan data sesuai dengan apa yang terjadi pada saat penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian Kemmis dan Mc.Taggart. Alur pelaksanaan dimulai dari (1) perencanaan, (2) pelaksanaan (3) observasi dan (4) refleksi. Subjek penelitian anak kelompok B Taman Kanak-kanak Pudjananti Indonesia Kalukubula yang berjumlah 16 anak, terdaftar pada tahun ajaran 2018/2019. Hasil penelitian menunjukkan demonstrasi berwudhu kategori BSB, BSH dan MB dari 43,75% meningkat menjadi 81,25%. Demonstrasi gerakan shalat kategori BSB, BSH dan MB dari 31,25% meningkat menjadi 75%. Demonstrasi sikap berdoa kategori BSB, BSH dan MB dari 43,75% meningkat menjadi 81,25%. Rata-rata peningkatan kategori BSB, BSH dan MB sebesar 39,59%, namun masih terdapat 20,83% kategori belum berkembang. Dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan nilai-nilai agama di kelompok B Taman Kanak-kanak Pudjananti Indonesia Kalukubula.

Kata Kunci: Nilai-nilai Agama; Metode Demonstrasi

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman selama di kelompok B Taman Kanak-kanak Pudjananti Indonesia Kalukubula ditemukan bahwa nilai-nilai agama belum berkembang sesuai harapan. Contohnya seperti anak belum mengetahui urutan dalam berwudhu dan gerakan dalam shalat, selain itu anak belum mampu menunjukkan sikap berdoa yang baik dan benar. Penyebab permasalahan ini, karena peneliti sebagai guru menerapkan pembelajaran hanya melalui metode ceramah dan pemberian tugas. Selain itu keterbatasan sarana dan prasarana yang ada dalam lingkungan TK membuat anak sulit mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Peneliti sangat jarang memberikan contoh, sedangkan peningkatan nilai-nilai agama sangat erat kaitannya dengan demonstrasi yang dilakukan guru sebagai stimulasi.

Menghindari hal ini agar tidak berkepanjangan, maka perlu dilakukan perbaikan. Oleh karena itu, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yang dilakukan ditunjang dengan tindakan dalam kegiatan pembelajaran. Tindakan yang dipilih adalah metode demonstrasi, dengan alasan peneliti dapat menunjukkan peragaan di depan kelas. Peneliti mendemonstrasikan mengenai praktek berwudhu, gerakan dalam shalat serta sikap berdoa yang baik dan benar. Demonstrasi akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulangi kembali contoh yang telah ditunjukkan oleh guru.

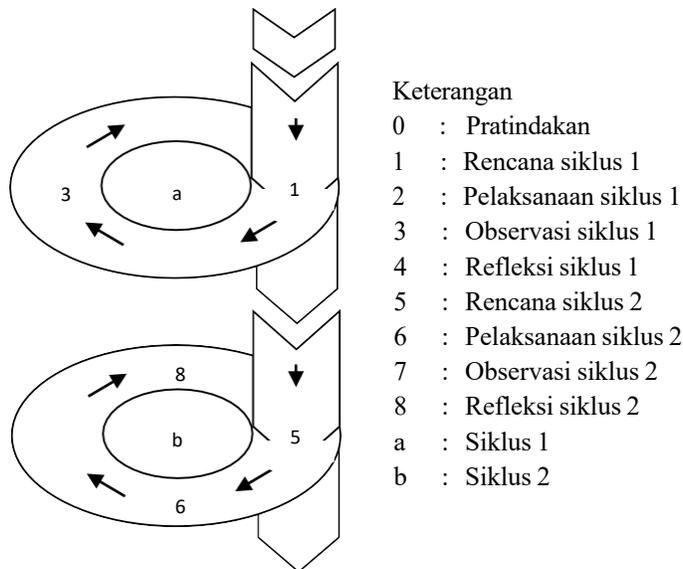
Pembelajaran yang dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK) harus selalu ditunjang oleh metode pembelajaran dan juga media pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan beberapa kemampuan dasar anak seperti kemampuan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan seni. Salah satu kemampuan yang ditingkatkan seperti nilai agama harus diajarkan sejak dini kepada anak, agar anak mampu memahami dan mengenal berbagai macam agama yang ada. Menurut Hurlock (2007:127), “konsep anak-anak mengenai agama adalah realistik, dalam arti anak menafsirkan apa yang didengar dan dilihat sesuai dengan apa yang sudah diketahui”. Lebih lanjut, menurut Hurlock (2007:127), “awal masa kanak-kanak disebut tahap dongeng dari keyakinan agama, karena anak menerima semua keyakinanya dengan unsur yang tidak nyata. Oleh karena itu, cerita-cerita agama dan kebesaran upacara agama sangat menarik anak-anak. Acara sembahyang di rumah menimbulkan rasa kagum dan hormat, dan anak-anak ingin turut serta dalam acara ini”.

Mengenalkan nilai agama pada anak guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Menurut Mariyana, dkk (2010:103), “metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian untuk memperliatkn bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada anak. Untuk memperjelas pengertian tersebut dalam perakteknya dapat dilakukan oleh guru atau anak didik itu sendiri”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan nilai agama anak. Selain itu, metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepada anak setelah guru mendemonstrasikan materi pelajaran di depan kelas. Hal ini karena perhatian anak didik dapat dipusatkan pada apa yang didemonstrasikan karena anak-anak untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK melibatkan peneliti secara langsung dalam proses penelitian mulai dari sebelum pelaksanaan tindakan, selama pelaksanaan tindakan dan setelah berakhirnya tindakan berupa penyusunan laporan hasil penelitian. Desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart (Badrujaman & Hidayat, 2010:12). Setiap siklus terdiri dari (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.



Seting penelitian adalah di Taman Kanak-kanak Pudjananti Indonesia Kalukubula. Subjeknya anak kelompok B dengan jumlah anak 16 anak, yang terdaftar pada tahun pelajaran 2018/2019.. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, pemberian tugas, dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis dengan teknik persentase (%) oleh Sudijono (2012:43), yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase;
f = frekuensi; dan
N = Banyak Individu

PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan, mulai dari sebelum tindakan dilakukan sampai siklus I dan siklus II, baik pada kegiatan inti maupun penutup dapat dibahas sebagai berikut.

Pra Tindakan

Landasan teori pelaksanaan penelitian mengacu pada pendapat Santoso, dkk (2002:1), menyatakan “Percaya dan takwa kepada Tuhan merupakan dasar iman bagi setiap pemeluk agama. Jika keimanan atau keyakinan itu telah mantap, dengan sendirinya hal itu akan mendorong setiap pemeluk agama untuk beramal kebajikan yang nyata sesuai dengan ketentuan agamanya itu, mereka akan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya”.

Penanaman nilai-nilai agama merupakan suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Salah satu penanaman nilai agama yang dapat diajarkan kepada anak yaitu dengan cara mengajarkan anak berwudhu. Teori ini dijadikan dasar untuk melakukan penelitian dalam mengamati nilai-nilai agama anak di kelompok B Pudjananti Indonesia Kulukubula

Sehingga peneliti memperoleh hasil pra tindakan, hanya sedikit anak yang menunjukkan nilai-nilai agama, karena sebagian besar anak belum mampu untuk memahami kegiatan pembelajaran. Sehingga permasalahan ini, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan nilai-nilai agama anak.

Berwudhu belum ada kategori BSB, 12,5% kategori BSH, 12,5% kategori MB dan 75% kategori BB. Gerakan shalat belum ada kategori BSB, 6,25% kategori BSH, 12,5% kategori MB dan 81,25% kategori BB. Sikap membaca doa belum ada kategori BSB, 12,5% kategori BSH, 12,5% kategori MB, dan 75% kategori BB.

Hal ini terlihat dari hasil pra tindakan baru 22,92% kategori BSB, BSH dan MB, masih ada sekitar 77,08% kategori BB. Penyebabnya karena kurangnya fasilitas atau media yang bisa membantu kegiatan pembelajaran. Selain itu pembelajaran sangat monoton banyak aktivitas yang didominasi oleh guru atau pembelajaran yang berpusat pada guru.

Sehingga berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran di kelompok B Taman Kanak-kanak Pudjananti Indonesia Kulukubula demi meningkatnya nilai-nilai agama anak. Oleh sebab itu, pada pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti menggunakan metode demonstrasi, sebagai metode pembelajaran yang membantu peneliti dalam meningkatkan tujuan pembelajaran.

Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I yang dilakukan dengan dua kali tindakan dengan menggunakan demonstrasi. Peneliti memilih metode demonstrasi sesuai dengan pendapat Moeslichatoen (2004:113), bahwa manfaat metode demonstrasi salah satunya yaitu dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak. Bagi anak melihat bagaimana sesuatu peristiwa berlangsung, lebih menarik dan merangsang perhatian, serta lebih menantang daripada hanya mendengar penjelasan guru. Misalnya dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral, keagamaan akan lebih berhasil bila penerapan nilai-nilai tersebut didramatisasi dengan menggunakan ilustrasi. Kegiatan demonstrasi dapat mengundang perhatian dan minat anak terhadap materi yang diajarkan. Pengalaman belajar bagi anak menjadi lebih bermakna karena anak semakin paham.

Berkaitan dengan kemampuan di atas, salah satu nilai-nilai agama anak dapat meningkat karena penggunaan metode demonstrasi yaitu kemampuan anak berwudhu, gerakan shalat, dan sikap berdoa. Hal ini terlihat pada peningkatan yang terjadi dari pra tindakan ke siklus I, di mana pengamatan demonstrasi berwudhu kategori BSB, BSH dan MB dari 25% meningkat menjadi 43,75%. Demonstrasi gerakan shalat kategori BSB, BSH dan MB dari 18,75% meningkat menjadi 31,25%. Demonstrasi sikap berdoa kategori BSB, BSH dan MB dari 25% meningkat menjadi 43,75%.

Pada aspek demonstrasi berwudhu masih terdapat 43,75% anak yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan dan mulai berkembang. Hal ini disebabkan anak belum mengenal dengan baik urutan berwudhu karena anak masih lebih banyak bermain dari pada memperhatikan penjelasan guru. Sehingga peneliti harus mampu mengenalkan urutan berwudhu terlebih dahulu melalui media gambar kemudian dilanjutkan dengan praktek atau demonstrasi berwudhu secara langsung.

Pada aspek demonstrasi gerakan shalat masih terdapat 31,25% anak yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan dan mulai berkembang, penyebabnya anak belum memiliki konsentrasi dalam belajar, sehingga ketika peneliti mendemonstrasikan gerakan shalat banyak anak masih kebingungan. Oleh sebab itu, peneliti harus lebih menerapkan keterampilan dalam mengajar agar dapat menarik perhatian dan minat anak dalam belajar, dan lebih memperbaiki cara mendemonstrasikan gerakan shalat yang baik dan benar.

Pada aspek demonstrasi sikap membaca doa masih terdapat 31,25% anak yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan dan mulai berkembang penyebabnya anak belum terbiasa dengan metode demonstrasi yang digunakan oleh guru, maka sebaiknya peneliti mampu mengajukan pertanyaan yang lebih mudah terlebih dahulu

Akan tetapi berdasarkan persentase yang diperoleh pada pengamatan siklus I, masih menunjukkan kategori berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan dan mulai berkembang persentasenya 39,58% masih lebih kecil jika dibandingkan dengan kategori belum berkembang 60,42% dalam 3 pengamatan, yaitu demonstrasi berwudhu, demonstrasi gerakan shalat, dan demonstrasi sikap berdoa. Oleh karena itu, peneliti memutuskan melakukan perbaikan pada tindakan siklus II.

Tindakan Siklus II

Setelah mengetahui kekurangan pada siklus I perlu dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II demi meningkatkan tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Tindakan siklus II yang masih menggunakan metode demonstrasi yang memberikan hasil peningkatan dibandingkan dengan siklus I dan pra tindakan.

Sebagaimana menurut Mariyana, dkk (2010:103), “metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian untuk memperlihtkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada anak. Untuk memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru atau anak didik itu sendiri”. Berkaitan dengan teori ini peneliti memperoleh hasil pada pengamatan tindakan siklus II sudah sesuai dengan harapan, karena persentase kategori BSB, BSH dan MB 79,17% lebih besar jika dibandingkan kategori BB 20,83%. Oleh sebab itu, tidak akan dilakukan perbaikan pada pelaksanaan siklus selanjutnya.

Pada aspek demonstrasi berwudhu mengalami peningkatan menjadi 81,25% yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan dan mulai berkembang. Hal ini karena peneliti telah mengenalkan urutan berwudhu terlebih dahulu melalui media gambar kemudian dilanjutkan dengan praktek atau demonstrasi berwudhu secara langsung. Sehingga anak mengenal dengan baik urutan berwudhu karena anak sudah memiliki perhatian dan motivasi belajar, sehingga anak memperhatikan penjelasan guru dengan seksama.

Pada aspek demonstrasi gerakan shalat mengalami peningkatan menjadi 75% yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan dan mulai berkembang. Hal ini karena peneliti telah menerapkan keterampilan dalam mengajar agar dapat menarik perhatian dan minat anak dalam belajar, dan telah memperbaiki cara mendemonstrasikan gerakan shalat yang baik dan benar. Sehingga anak sudah memiliki konsentrasi dalam belajar, sehingga ketika peneliti mendemonstrasikan gerakan shalat banyak anak tidak lagi kebingungan.

Pada aspek demonstrasi sikap membaca doa mengalami peningkatan menjadi 81,25% yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan dan mulai berkembang, hal ini karena peneliti mengajukan pertanyaan yang lebih mudah terlebih dahulu mengenai sikap-sikap yang ditunjukkan pada saat berdoa. Sehingga anak sudah terbiasa dengan metode demonstrasi yang digunakan oleh guru.

Setelah tindakan siklus II, peneliti masih menemukan 3 anak kategori belum berkembang pada pengamatan demonstrasi berwudhu dan demonstrasi sikap membaca doa. Sedangkan ada 4 anak kategori belum berkembang pada pengamatan demonstrasi gerakan shalat. Sehingga secara persentase masih ada 20,83% anak yang belum berhasil. Dapat dikemukakan anak yang belum berhasil tersebut memang merupakan anak yang jarang datang kesekolah, suka bermain di dalam kelas, serta memiliki watak yang keras.

Hal ini bukan berarti gagal total, namun tetap ada peningkatan kemampuannya namun belum maksimal. Oleh karena itu peneliti dengan teman sejawat memutuskan untuk tidak melanjutkan siklus III, karena anak yang belum berhasil persentasenya sangat kecil. Sehingga penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dapat dikatakan berhasil dengan baik karena telah dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berdampak dengan meningkatnya nilai-nilai agama anak pada beberapa kemampuan yang telah diamati.

Untuk anak yang belum berkembang tersebut, perlu dilakukan upaya tersendiri dalam pemberian tugas dengan melibatkan orang tua dari anak yang bersangkutan. Pihak TK terutama guru dan kepala TK harus melakukan kerjasama yang baik dengan orang tua untuk belajar berwudhu, belajar shalat dan membiasakan sikap berdoa. Sehingga dengan adanya koordinasi yang terjalin baik, diharapkan anak tersebut dapat memiliki kemampuan berbicara yang baik seperti temannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat dilihat data pra tindakan demonstrasi berwudhu, 12,5% kategori BSH, 12,5% kategori MB dan 75% kategori BB. Demonstrasi gerakan shalat, 6,25% kategori BSH, 12,5% kategori MB dan 81,25% kategori BB. Demonstrasi sikap berdoa, 12,5% kategori BSH, 12,5% kategori MB, dan 75% kategori BB.

Setelah dilakukan tindakan menggunakan metode demonstrasi terbukti adanya peningkatan nilai-nilai agama dari siklus I ke siklus II. Demonstrasi berwudhu kategori BSB, BSH dan MB dari 43,75% meningkat menjadi 81,25%. Demonstrasi gerakan shalat kategori BSB, BSH dan MB dari 31,25% meningkat menjadi 75%. Demonstrasi sikap berdoa kategori BSB, BSH dan MB dari 43,75% meningkat menjadi 81,25%. Rata-rata peningkatan kategori BSB, BSH dan MB sebesar 39,59%, namun masih terdapat 20,83% kategori belum berkembang.

SARAN

Saran yang berhubungan dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa unsur, sebagai berikut:

1. Guru, selalu berusaha memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka peningkatan kemampuan dasar anak salah satunya menggunakan metode pemberian tugas.
2. Orang tua, melatih anak untuk melakukan berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan nilai agama seperti berwudhu, shalat dan berdoa.
3. Kepala TK, menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam inovasi pembelajaran dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran demi terwujudnya visi dan misi Taman Kanak-kanak Pudjananti Indonesia Kulukubula.
4. Peneliti lain untuk menjadikannya hasil penelitian ini sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda, baik fokus, masalah, metode, atau teknik pengumpulan data maupun analisisnya

DAFTAR RUJUKAN

- Badrujaman, Aip., dan Hidayat, D. R. (2010). *Cara Mudah Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Mata Pelajaran dan Guru Kelas*. Jakarta: Trans Info Media.
- Hurlock., B, E. (2007) *Psikologi Perkembangan Edisi V*. Jakarta: Erlangga.
- Mariyana, R., dkk. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso., dkk. (2002). *Kaidah Nilai Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudijono., A. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.